

**PENGARUH FAKTOR PRODUKSI TERHADAP HASIL PRODUKSI JAMUR
MERANG (*Volvariella volvacea*) DI KECAMATAN CILAMAYA KULON
KABUPATEN KARAWANG**

***INFLUENCE OF PRODUCTION FACTORS ON THE PRODUCTION OF STRAW
MUSHROOMS (*Volvariella volvacea*) IN CILAMAYA KULON DISTRICT KARAWANG
REGENCY***

NABILA UFAIROH1*¹, ABUBAKAR², LUTHFI NUR'AZKIYA³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Petanian, Universitas Singaperbangsa

*E-mail: nabilaufairoh13@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Karawang merupakan salah satu sentra jamur merang di Provinsi Jawa Barat. Jamur merang sangat digemari masyarakat karena rasanya yang lezat dan bernilai gizi tinggi. Komoditas ini selalu memiliki permintaan yang tinggi dan cenderung meningkat. Namun, peningkatan permintaannya berbanding terbalik dengan hasil produksinya. Salah satu faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap hasil produksi adalah faktor produksi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji pengaruh faktor produksi terhadap hasil produksi jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 30 petani jamur merang. Jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan fungsi produksi Cobb-Douglas. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh faktor produksi secara serentak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap hasil produksi dengan kemampuan sebesar 86,8% dalam menjelaskan hasil produksi. Kemudian secara parsial, luas kumbung, jumlah bibit, umur bibit, jerami padi, tenaga kerja, dan pengalaman usahatani memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap hasil produksi pada tingkat signifikansinya masing-masing.

Kata Kunci : jamur merang, faktor produksi, hasil produksi

ABSTRACT

Karawang Regency is one of the straw mushroom centers in West Java Province. Straw mushrooms are very popular with the public because of their delicious taste and high nutritional value. This commodity always has a high demand and tends to increase. However, the increase in demand is inversely proportional to the results of its production. One of the factors that directly affect the results of production is the factor of production. The purpose of this research is to examine the influence of production factors on the production of straw mushrooms in Cilamaya Kulon District, Karawang Regency. This research uses a quantitative approach with survey methods to collect primary data and secondary data. The sampling method used is a simple random sampling technique with the number of respondents as many as 30 straw mushroom farmers. The number of respondents is determined using the Slovin formula. The data analysis used is regression analysis with the Cobb-Douglas production function. Based on the results of the research, all factors of production simultaneously have a real and significant effect on production results with the ability of 86,8% in explaining production results. Then partially, the area of kumbung, the number of seedlings, the age of seedlings, rice straw, labor and the farming experience have a real and significant effect on the production results at their respective significance levels.

Keywords: straw mushroom, production factors, production results

PENDAHULUAN

Subsektor hortikultura menjadi salah satu subsektor pertanian yang memiliki kontribusi strategis dalam menyumbang nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta berperan penting dalam perekonomian nasional dengan kecenderungan pertumbuhan yang meningkat (Rahmawati, 2019). Salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi adalah jamur. Selain itu jamur merupakan komoditas hortikultura yang memiliki kandungan protein cukup tinggi. USDA merilis bahwa pada setiap 100 gram jamur terdapat 3,1 gram protein (Ditjen Hortikultura, 2021).

Kabupaten Karawang merupakan salah satu sentra jamur di Provinsi Jawa Barat. Hasil produksi jamur tertinggi sejak tahun 2015 - 2021 di Kabupaten Karawang tercatat pada tahun 2015 sebanyak 4.131,191 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, 2016). Jenis jamur konsumsi yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Karawang adalah jamur merang.

Jamur merang dibudidayakan pertama kali oleh China pada tahun 1650, sedangkan di Indonesia jamur merang mulai dibudidayakan pada tahun 1950. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jamur mengandung 19-35 persen protein lebih tinggi dari beras yang hanya

7,38 persen dan gandum 13,2 persen (Sunandar, 2010).

Saat ini jamur telah menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia seiring dengan perubahan gaya hidup sehat. Minat masyarakat terus meningkat untuk mengonsumsi jamur sebagai bahan makanan enak, lezat, dan bergizi (Nur'azkiya *et al.*, 2020). Berbagai sajian makanan olahan jamur yang sedang berkembang dapat meningkatkan selera masyarakat, sehingga permintaan jamur pun akan semakin meningkat. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021) bahwa permintaan jamur di beberapa pasar lokal di Kabupaten Karawang seperti pasar Cikampek, Kosambi, Wadas dan Jatisari sebanyak 100 Kg/hari. Namun petani baru hanya mampu memasok 30 kilogram per hari dan 50 kilogram pada saat panen raya.

Peningkatan permintaan jamur merang seharusnya sejalan dengan peningkatan hasil produksinya. Akan tetapi sejak tahun 2016, hasil produksi jamur terutama jamur merang di Kabupaten Karawang mengalami penurunan. Pada tahun 2015 hasil produksi jamur mencapai 4.131,191 ton dan terus menurun hingga pada tahun 2019 hasil produksinya hanya 1.776,9 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Karawang,

2020). Hal tersebut juga terjadi di Kecamatan Cilamaya Kulon yang merupakan salah satu sentra produksi jamur merang di Kabupaten Karawang.

Fluktuasi dan penurunan hasil produksi dapat terjadi karena berbagai macam faktor, namun faktor produksi memiliki pengaruh secara langsung terhadap hasil produksi (Maisyaroh, 2013). Faktor produksi dalam budidaya jamur merang di antaranya bibit, jerami, kapas, bekatul, kapur, tenaga kerja dan pengalaman usahatani.

Permasalahan yang dihadapi oleh para petani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon adalah penurunan hasil produksi yang disebabkan oleh kuantitas dan kualitas faktor produksi yang digunakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diketahui pengaruh faktor produksi terhadap hasil produksi jamur merang dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis

- 1) H_0 : Tidak ada pengaruh nyata dan signifikan dari variabel independen (luas kumbung, jumlah bibit, umur bibit, jerami padi, tenaga kerja dan pengalaman usahatani) terhadap variabel dependen (hasil produksi).
- 2) H_a : Ada pengaruh nyata dan signifikan dari variabel independen (luas kumbung, jumlah bibit, umur

bibit, jerami padi, tenaga kerja dan pengalaman usahatani) terhadap variabel dependen (hasil produksi).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang selama 2 bulan sejak November - Desember 2021. Tempat penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cilamaya Kulon merupakan salah satu sentra produksi tertinggi jamur merang. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan yang bersifat kuantitatif.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 30 petani jamur merang ditentukan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
e = *Margin of error*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil

wawancara menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Dinas Pertanian Kabupaten Karawang dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Terdapat 7 variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu luas kumbung, jumlah bibit, umur bibit, jerami padi, tenaga kerja, pengalaman usahatani dan hasil produksi. Berikut definisi operasional variabel diuraikan pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi
1.	Luas Kumbung (X1)	Dalam penelitian ini yaitu jumlah kumbung (rumah jamur) yang terbuat dari bambu atau baja ringan sebagai tempat pertumbuhan jamur yang digunakan untuk menyimpan media tanam dan baglog. Jumlah kumbung dihitung dalam satuan unit.
2.	Jumlah Bibit (X2)	Dalam penelitian ini yaitu jumlah baglog bibit yang digunakan dalam satuan baglog untuk satu periode produksi.
3.	Umur Bibit (X3)	Dalam penelitian ini yaitu umur bibit setelah inokulasi dalam satuan HSI (Hari Setelah Inokulasi)
4.	Jerami Padi (X4)	Dalam penelitian ini yaitu hasil samping (limbah) tanaman padi yang digunakan sebagai media tumbuh utama jamur merang dan diukur dalam satuan ikat.
5.	Tenaga Kerja (X5)	Dalam penelitian ini yaitu Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) Atau Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) yang melakukan setiap pekerjaan dalam usahatani jamur merang. tenaga kerja diukur dalam satuan HKO (Hari Kerja Orang).
6.	Pengalaman Usahatani (X6)	Dalam penelitian ini yaitu lama petani menjalani usahatani jamur merang yang diukur dalam satuan tahun.
7.	Hasil Produksi (Y)	Dalam penelitian ini yaitu hasil panen yang diperoleh dari budidaya jamur merang dalam satuan Kg.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan mengaplikasikan fungsi produksi Cobb-Douglas. Menurut Abubakar *et al.* (2021) fungsi produksi Cobb-Douglas adalah salah satu bentuk hubungan teknis fungsional antara *input* dengan *output* yang banyak diaplikasikan pada proses produksi pertanian. Secara matematis hubungan antara variabel *input* dan *output* dapat dirumuskan menggunakan fungsi produksi

Cobb-Douglas sebagai berikut:

$$Y = a X_1^{b1} X_2^{b2} X_3^{b3} X_4^{b4} X_5^{b5} X_6^{b6} e^u$$

Keterangan:

- Y = Hasil Produksi Jamur Merang (Kg)
X1 = Luas Kumbung (Unit)
X2 = Jumlah Bibit (Baglog)
X3 = Umur Bibit (HSI)
X4 = Jerami Padi (Ikat)
X5 = Tenaga Kerja (HKO)
X6 = Pengalaman Usahatani (Tahun)

a = Konstanta (*Intercept*)
e = Galat (2,718)

b1, b2, b3, b4, b5, b6 = Koefisien Regresi

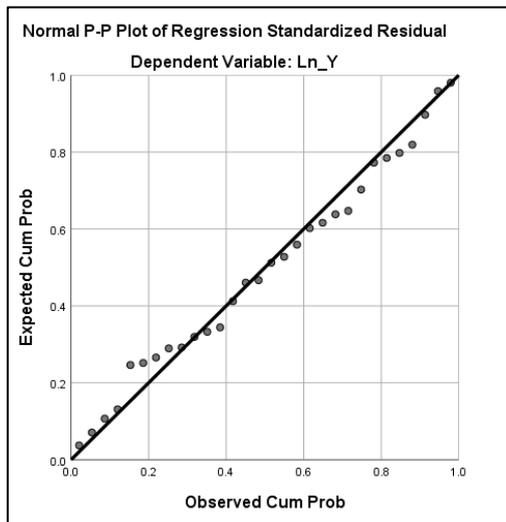
Penelitian ini menggunakan 4 uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Kemudian dilakukan juga uji koefisien determinasi (R^2), uji hipotesis simultan dengan uji-F dan uji hipotesis parsial dengan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada grafik yang disajikan pada Gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1. Grafik *normal probability plot of regression standardized residual*

Berdasarkan hasil grafik *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual* pada *output* IBM SPSS Versi 26 menunjukkan bahwa data menyebar

disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal tersebut dapat diartikan bahwa data variabel independen maupun dependen pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berikut hasil uji multikolinearitas penelitian ini diuraikan pada Tabel 2. dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

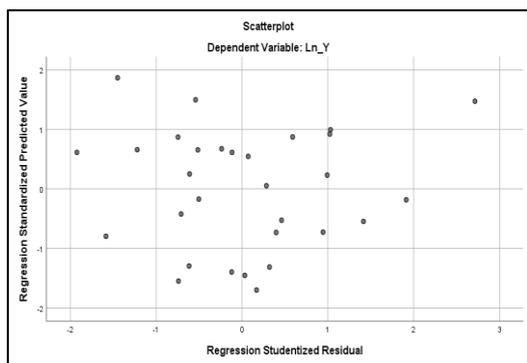
No.	Variabel	Tolerance	VIF
1.	Luas Kumbang	0,295	3,391
2.	Jumlah Bibit	0,202	4,960
3.	Umur Bibit	0,533	1,877
4.	Jerami Padi	0,260	3,849
5.	Tenaga Kerja	0,423	2,363
6.	Pengalaman Usahatani	0,638	1,568

Sumber: Hasil pengolahan IBM SPSS 26, 2022

Berdasarkan Tabel 2. di atas yang menunjukkan nilai VIF pada masing-masing variabel yaitu Luas Kumbang (X_1) = 3,391 < 10, Jumlah Bibit (X_2) = 4,960 < 10, Umur Bibit (X_3) = 1,877 < 10, Jerami Padi (X_4) = 3,849 < 10, Tenaga Kerja (X_5) = 2,363 < 10 dan Pengalaman Usahatani (X_6) = 1,568 < 10. Hal ini berarti tidak adanya multikolinearitas pada setiap variabel independen dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 2. Grafik *Scatter Plot* di bawah ini.



Gambar 2. Grafik *Scatter Plot*

Grafik *Scatter Plot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah nilai nol pada sumbu Y. Selain itu, titik-titik tidak membentuk sebuah pola tertentu (bergelombang atau melebar kemudian menyempit). Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Hasil *output* IBM SPSS Versi 26 menunjukkan nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,954. Sedangkan nilai dU dan dL yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson masing-masing adalah dU = 1,931 dan dL = 0,926. Sehingga nilai Durbin-Watson terletak diantara $dU < d < (4-dU)$ atau $1,931 < 1,954 < 2,046$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam data penelitian ini.

Pengaruh Faktor Produksi terhadap Hasil Produksi Jamur Merang

Pengaruh faktor produksi luas kumbung, jumlah bibit, umur bibit, jerami padi, tenaga kerja dan pengalaman

usahatani terhadap hasil produksi dapat dilihat dari *output* IBM SPSS Versi 26 yang diuraikan pada Tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

No.	Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi
1.	Intercept	2,467	0,030
2.	Luas Kumbung	0,449	0,021*
3.	Jumlah Bibit	0,143	0,542**
4.	Umur Bibit	- 0,382	0,139***
5.	Jerami Padi	0,264	0,025*
6.	Tenaga Kerja	0,145	0,043*
7.	Pengalaman Usahatani	-0,111	0,132***
F		25,180	0,000*
R Square		0,868	

Sumber: Hasil pengolahan IBM SPSS 26, 2022

Keterangan:

- * = Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$
- ** = Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 10\%$
- *** = Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 15\%$

Berdasarkan nilai koefisien regresi

masing-masing variabel independen di atas, maka didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,903 X_1^{0,449} X_2^{0,143} X_3^{-0,382} X_4^{0,264} X_5^{0,145} X_6^{-0,111}$$

Keterangan:

- Y = Hasil Produksi Jamur Merang (Kg)
- X1 = Luas Kumbung (Unit)
- X2 = Jumlah Bibit (Baglog)
- X3 = Umur Bibit (HSI)
- X4 = Jerami Padi (Ikot)
- X5 = Tenaga Kerja (HKO)
- X6 = Pengalaman Usahatani (Tahun)

Persamaan di atas memiliki nilai konstanta sebesar 0,903. Hal ini berarti jika nilai faktor produksi dianggap sama dengan

nol, maka variabel hasil produksi secara konstan akan bernilai sebesar 0,903 persen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis regresi yang disajikan pada Tabel 3. menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,868. Artinya, variabel independen secara serentak memiliki kemampuan 86,8% dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 13,2% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar dari variabel yang dikaji dalam penelitian ini.

Uji-F

Berdasarkan nilai signifikansi F yang tersaji pada Tabel 3. yaitu sebesar $0,000^* < \alpha (0,05)$ dan nilai $F\text{-hitung} = 25,180 > F\text{-tabel} = 2,53$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor produksi luas kumpang, jumlah bibit, umur bibit, jerami padi, tenaga kerja dan pengalaman usahatani secara serentak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap hasil produksi pada tingkat signifikansi 5%.

Uji-t

Berdasarkan uraian hasil analisis regresi pada Tabel 3. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu Luas Kumpang (X_1) = $0,021^*$, Jumlah Bibit (X_2) = $0,542^{**}$, Umur Bibit (X_3) = $0,139^{***}$, Jerami Padi (X_4) = $0,025^*$, Tenaga Kerja (X_5) = $0,043^*$, dan Pengalaman Usahatani (X_6) = $0,132^{***}$.

Luas kumpang, jerami padi dan tenaga kerja memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Hal ini berarti luas kumpang, jerami padi dan tenaga kerja memiliki pengaruh nyata dan signifikan secara parsial terhadap hasil produksi pada tingkat signifikansi 5% dengan tingkat kepercayaan 95%.

Faktor produksi jumlah bibit memiliki nilai signifikansi $0,542^{**} < \alpha (0,10)$. Hal ini berarti, jumlah bibit berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi pada tingkat signifikansi 10% dengan tingkat kepercayaan 90%.

Kemudian faktor produksi umur bibit dan pengalaman usahatani memiliki nilai signifikansi $< \alpha (0,15)$. Dengan demikian, umur bibit dan pengalaman usahatani tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil produksi pada tingkat signifikansi 15% atau pada tingkat kepercayaan sebesar 85%.

Luas kumpang berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, faktor produksi ini memiliki nilai koefisien regresi atau elastisitas positif sebesar 0,449. Hal ini berarti setiap penambahan satu persen luas kumpang dan variabel independen lain dianggap konstan, maka hasil produksi akan meningkat sebesar 44,9%.

Menurut hasil wawancara, kumpang

yang luas akan dapat menampung rak-rak dengan ukuran yang lebih luas. Semakin luas rak tersebut, maka akan mampu menampung lebih banyak media tanam dan bibit. Sehingga jamur merang yang tumbuh pun akan semakin banyak. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Yanuarti et al. (2019) bahwa hubungan positif antara luas kumbung dan hasil produksi diinterpretasikan dengan semakin luas kumbung yang dimiliki, maka luas tanam jamur merang semakin besar. Sehingga secara langsung akan mempengaruhi peningkatan hasil produksi.

Jumlah bibit memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,143 yang artinya setiap penambahan satu persen jumlah bibit dan variabel independen lain dianggap konstan, maka hasil produksi akan meningkat sebesar 14,3%. Jumlah bibit berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi pada tingkat signifikansi 10%.

Menurut hasil wawancara, mayoritas petani mengatakan bahwa bibit merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil produksi. Namun, seringkali para petani kurang mempertimbangkan jumlah bibit yang seharusnya digunakan pada kumbung mereka. Beberapa petani hanya mengikuti petani lain sebagai patokan dalam penggunaan jumlah bibit/kumbung

tanpa memperhatikan luas kumbung dan kuantitas media tanam yang ternyata berbeda.

Umur bibit memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 0,382. Hal ini dapat diartikan bahwa jika umur bibit bertambah satu persen dan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka hasil produksi akan mengalami penurunan sebesar 38,2%. Selain itu, umur bibit memiliki pengaruh signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 15%.

Menurut data hasil kuesioner, para petani menebar bibit dengan umur bibit antara 12 HSI hingga 25 HSI. Seharusnya umur bibit tersebut masih sangat baik karena belum mencapai masa kadaluarsa bibit. Bibit akan kadaluarsa atau berkurang kualitasnya setelah 30 HSI. Namun, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa kebanyakan bibit tidak mencantumkan tanggal pembuatan sehingga para petani hanya menerima informasi secara lisan yang belum pasti kebenarannya. Selain itu, beberapa petani kurang memperhatikan umur bibit yang ditebar.

Kualitas bibit jamur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya umur bibit, media bibit, dan penyimpanan bibit (Maulidina *et al.*, 2015). Bibit yang sudah kadaluarsa tentunya akan

memberikan pengaruh negatif terhadap hasil produksi jamur merang.

Jerami padi memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil produksi pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan Tabel 3. nilai koefisien regresi jerami padi adalah sebesar 0,264. Hal ini berarti jika jumlah jerami padi bertambah satu persen dan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka akan menyebabkan peningkatan hasil produksi sebesar 26,4%.

Jerami padi merupakan media tanam utama dalam proses produksi jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon. Oleh karena itu, produksi jamur merang sangat bergantung pada ketersediaan jerami. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, saat ini penggunaan teknologi berupa mesin pemanen dan perontok padi mengancam ketersediaan limbah jerami. Mesin tersebut hanya memotong jerami pada bagian atasnya saja.

Proses perontokan jerami menggunakan membuat bentuk jerami semakin tercacah dan menyebabkan limbah jerami yang didapat semakin sedikit. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Munawar dan Kartika (2017) bahwa jerami hasil panen tanaman padi dengan mesin bentuknya akan tercacah sehingga jerami tidak akan bertahan lama. Hal tersebut membuat beberapa petani hanya

mendapatkan sedikit persediaan jerami dan dapat mempengaruhi kualitas media tanamnya. Sehingga hasil produksi yang diperoleh menjadi kurang maksimal.

Tenaga kerja merupakan salah satu *input* produksi yang sangat penting dalam kegiatan proses produksi. Tanpa adanya tenaga kerja, kegiatan produksi tidak akan dapat berjalan. Berdasarkan hasil regresi, tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi pada tingkat signifikansi 5% dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,145. Hal ini berarti jika variabel tenaga kerja bertambah satu persen dan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka akan menyebabkan peningkatan hasil produksi sebesar 14,5%.

Mayoritas petani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Tenaga kerja ini merupakan buruh khusus untuk produksi jamur merang. Idealnya tenaga kerja yang digunakan sebanyak 7 orang untuk satu kumbang. Namun, terdapat beberapa petani jamur merang yang mengerjakan seluruh kegiatan produksi sendirian atau hanya dibantu oleh anggota keluarganya. Hal tersebut memungkinkan setiap proses produksi dilakukan kurang optimal dan akan berdampak pada hasil produksinya.

Pengalaman usahatani memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 0,111. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa jika pengalaman usahatani bertambah satu persen dan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka hasil produksi akan mengalami penurunan sebesar 11,1%. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 3. bahwa pengalaman usahatani hanya berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 15%.

Data responden menunjukkan bahwa mayoritas pengalaman usahatani petani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon adalah diatas 15 tahun dengan persentase 43,3%. Dengan data tersebut dapat diartikan semakin lama pengalaman usahatani maka semakin tua usia petaninya. Hal tersebut mempengaruhi pola pikir petani sehingga cenderung sulit untuk menerima perubahan dan teknologi pada kegiatan budidaya jamur merang. Selain itu pengalaman usahatani tidak dapat mempengaruhi atau menentukan hasil produksi karena kebanyakan petani menggunakan buruh yang sudah ahli dalam melaksanakan kegiatan produksi jamur merangnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Luas kumbung, jumlah bibit, umur bibit, jerami padi, tenaga kerja, dan pengalaman usahatani secara serentak memiliki kemampuan sebesar 86,8% dalam menjelaskan hasil produksi. Kemudian, sisanya sebesar 13,2% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
2. Faktor produksi luas kumbung, jumlah bibit, umur bibit, jerami padi, tenaga kerja, dan pengalaman usahatani secara serentak (simultan) berpengaruh nyata dan signifikan terhadap hasil produksi.
3. Secara parsial, luas kumbung, jumlah bibit, umur bibit, jerami padi, tenaga kerja dan pengalaman usahatani memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap hasil produksi pada tingkat signifikansinya masing-masing.

Saran

Saran penulis untuk mengatasi permasalahan hasil produksi jamur merang yang terus menurun adalah dengan lebih memperhatikan setiap faktor produksi dan kegiatan produksi jamur merang. Bagi pemerintah Kecamatan Cilamaya Kulon, sebaiknya kelompok tani jamur merang dibentuk dan dikelola kembali agar para petani dapat saling berkomunikasi dan berbagi ilmu serta informasi terkait jamur merang. Kemudian bagi penangkar bibit sebaiknya setiap bibit wajib diberikan label

informasi tanggal pembuatan bibit agar para petani dapat mengetahui dengan jelas kualitas bibit dari umur bibitnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Wathoni, N., dan Asnah. 2021. *Ekonomi produksi, teori dan aplikasi fungsi produksi Cobb-Douglas dalam bidang pertanian*. Gaung Persada Press, Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Karawang. 2016. Data tanam dan produksi tanaman semusim Kabupaten Karawang Tahun 2015. Distan Kabupaten Karawang, Karawang.
- _____. 2020. Laporan tanam, panen dan produksi jamur Kabupaten Karawang Tahun 2019. Distan Kabupaten Karawang, Karawang.
- Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. 2021. Budidaya jamur punya potensi ekspor tinggi, permintaan terus meningkat. Ditjen Hortikultura Kementan, Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2021. Prospek Bisnis Jamur di tengah Pandemi Covid - 19. Kementan RI, Jakarta.
- Maisyaroh, D. S. 2013. Analisis usaha tani jamur tiram di Kabupaten Deli Serdang. *Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2 (2): 1-15.
- Maulidina, R., Murdiono, W. E., dan Nawawi, M. 2015. Pengaruh umur bibit dan komposisi media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Produksi Tanaman*, 3 (8): 649-657.
- Munawar, F. R., dan Kartika, J. G. 2017. Produksi dan kualitas jamur merang (*Volvariella volvaceae*) pada kelompok tani “Mitra Usaha” Kabupaten Karawang. *Bul. Agrohorti*, 5 (2): 264-273.
- Nur’azkiya, L., Suhaeni, Wijaya, I. P. E. 2020. Strategi pengembangan agribisnis jamur merang di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agrimanex*, 1 (1): 48-58.
- Rahmawati, D. A. 2019. Analisis pengaruh faktor produksi terhadap produktivitas jamur tiram di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah AGRINECA*, 19 (1): 14-23.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sunandar, B. 2010. *Budidaya jamur merang*. BPTP Jawa Barat, Bandung.
- Yanuarti, R., Aji, J. M. M., dan Hartadi R. 2019. Optimalisasi penggunaan faktor produksi usahatani jamur merang di Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research (AGRARIS)*, 5 (1): 1-6.